

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem asrama yang diterapkan di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an dirancang khusus sebagai instrumen utama dalam membentuk *life skill* bagi santri pada jenjang pendidikan dasar. Melalui model pembinaan yang bersifat holistik, lingkungan asrama ini tidak hanya mengoptimalkan aspek kognitif, tetapi juga mengasah aspek afektif dan psikomotorik santri secara nyata. Proses penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui bimbingan ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai *uswah hasanah* atau teladan baik, sehingga mampu membentuk mental sekaligus kemandirian santri dalam keseharian mereka. Bagi santri kelas VI, pola asuh asrama bahkan diarahkan menjadi laboratorium keterampilan sosial dan personal (*social and personal life skills*) untuk melatih empati, kerja sama tim, dan kepemimpinan.¹

Pengembangan kecakapan hidup ini menjadi krusial karena Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an menyadari bahwa kemandirian santri tidak dapat terwujud secara optimal tanpa dukungan kuat dari pembentukan *life skill*. Dengan adanya pendidikan dan pengajaran ini, santri dibekali kemampuan untuk berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, serta berani menghadapi berbagai problema kehidupan secara kreatif tanpa rasa tertekan. Hal ini

¹ Khamid, Abdul, and Muhammad Nur Hadi. "Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.3 (2025): 295-302.

mencakup keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, hingga manajemen stres yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. Melalui kombinasi antara ilmu agama dan kecakapan praktis, program asrama ini berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya mahir Al-Qur'an, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berdaya saing dan mandiri secara sosial maupun ekonomi.²

Fokus penelitian ini secara spesifik akan diarahkan pada bagaimana program asrama menjalankan perannya tersebut, sebagaimana tertuang dalam judul “Program Asrama Dalam Membentuk *Life Skill* Santri di Asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo”. Peneliti melihat adanya urgensi untuk mendalami proses penanaman nilai ini yang melibatkan seluruh komponen di dalam asrama.

Life skill di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an merupakan proses penanaman nilai yang tidak dapat dipisahkan dari peran sentral pengasuh, ustadz, dan ustadzah yang bertindak sebagai pembimbing langsung di lingkungan asrama. Keberadaan mereka bukan sekadar pengajar materi tekstual, melainkan sebagai *uswah hasanah* atau teladan baik yang membimbing santri melalui berbagai kegiatan harian, pembelajaran, dan bimbingan yang terstruktur. Melalui kewibawaan dan keteladanan yang

² Raharjo, Semiono. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.2 (2024): 30-42.

ditunjukkan oleh figur pengasuh tersebut, sistem asrama ini diharapkan mampu membentuk mental sekaligus kemandirian santri secara nyata dan mendalam.³

Dalam praktiknya, bimbingan para ustadz dan ustadzah ini diarahkan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan santri, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik melalui model pembinaan yang holistik. Khusus bagi santri kelas VI, interaksi dengan para pendamping di asrama difungsikan sebagai laboratorium keterampilan sosial dan personal (*social and personal life skills*) untuk melatih empati, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Dengan adanya pengawasan dan bimbingan yang intensif ini, setiap kegiatan di asrama menjadi sarana efektif bagi santri untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai kecakapan hidup dalam keseharian mereka.⁴

Secara operasional, pola asuh di asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an, khususnya bagi santri kelas VI, dirancang sebagai laboratorium keterampilan sosial dan personal (*social and personal life skills*). Di sini, santri dilatih untuk mengasah empati, kerja sama tim, dan kepemimpinan agar mereka siap menghadapi dinamika sosial di luar pesantren.⁵

Model pembinaan yang dilaksanakan di sistem asrama ini bersifat holistik, di mana pengembangan tidak hanya tertuju pada kemampuan kognitif

³ Amaliya, Kusnul. *Manajemen program life skill dalam meningkatkan sumber daya manusia (sdm) santri pondok pesantren mamba'ul huda 2 krasak tegalsari banyuwangi tahun 2021/2022*. Diss. Institut agama islam darussalam blokagung banyuwangi, 2022.

⁴ Mu'iman, Sukardi. *Manajemen strategi dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al-banin tanjung senang bandar lampung*. Diss. Uin raden intan lampung, 2024.

⁵ Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta, 2020.

semata. Aspek afektif dan psikomotorik santri juga diasah secara optimal melalui pembiasaan hidup sehari-hari yang memungkinkan mereka mengelola kehidupan secara mandiri. Langkah ini diambil karena Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an menyadari bahwa kecerdasan intelektual harus dibarengi dengan kecakapan hidup agar lulusan menjadi pribadi yang kreatif dan mandiri. Melalui program asrama bagi anak usia dasar, lembaga ini berupaya menghasilkan santri yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama dan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang mumpuni.⁶

Kehadiran Asrama Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo merupakan jawaban nyata atas tuntutan masyarakat modern yang semakin jeli dan selektif dalam memilih lembaga pendidikan pada tingkat dasar. Orang tua saat ini menginginkan model pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran tekstual di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, mengaji, dan tahfiz sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual. Selain itu, orang tua menaruh harapan besar pada pembekalan pembentukan *life skill* serta pengembangan bakat dan minat yang terintegrasi, guna memastikan putra-putri mereka mendapatkan fondasi pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman.⁷

⁶ Huda, Muh Ikmaalul. *Manajemen pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Modern darunnajat Bumiayu*. MS thesis. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2022.

⁷ Hasibuan, Ihda Tazqia, Khairunisyah Arriddho, and Pani Akhiruddin Siregar. "Peran Sholat Dhuha Jahr terhadap Hafalan Al-Qur'an dan Karakter Religius Siswa SD Al-Ahnaf." *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.3 (2025): 350-361.

Program asrama di Pesanten Anak Sholeh Baitul Qur'an dirancang secara khusus untuk memenuhi ekspektasi tersebut melalui model pembinaan yang bersifat holistik, yang mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri usia dasar. Melalui sistem asrama yang sengaja diciptakan sebagai laboratorium keterampilan sosial dan personal, para santri dilatih untuk memiliki kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, serta berani menghadapi berbagai problema kehidupan secara mandiri. Dengan adanya bimbingan dari ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai *uswah hasanah*, asrama ini mampu membentuk mental dan kemandirian santri secara nyata, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berdaya saing baik secara sosial maupun ekonomi.⁸

Fenomena kesenjangan pendidikan ini menjadi potret nyata tantangan dunia pendidikan saat ini, di mana banyak lembaga masih terjebak pada metode pembelajaran tekstual yang kaku di dalam kelas. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar seringkali dilaksanakan dengan metode yang alakadarnya, tanpa adanya inovasi yang mampu membangkitkan antusiasme siswa. Guru cenderung hanya menyampaikan materi sebatas apa yang tertulis di dalam buku teks atau modul ajar, sehingga interaksi edukatif menjadi sangat terbatas dan kering akan pengembangan kreativitas.⁹

⁸ Ariyani, Anggun. *Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Santri dalam Membentuk Daya Saing di Era Modern Pada Pondok Pesantren Riyadlatul'Ulum Lampung Timur*. Diss. IAIN Metro, 2025.

⁹ Praekanata, I. Wayan Indra, et al. *Menelusuri arah pendidikan: Dinamika dan inovasi kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya penggunaan media pembelajaran serta kurangnya pemanfaatan modul yang mampu merangsang daya kritis peserta didik. Padahal, tantangan zaman yang semakin rumit menuntut sekolah maupun pesantren untuk berani keluar dari zona nyaman pembelajaran konvensional dan memberikan solusi nyata atas tren modernisasi. Tanpa adanya terobosan dalam model pembinaan yang holistik, lembaga pendidikan berisiko dianggap gagal dalam menjalankan perannya untuk mencetak generasi yang kompeten dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern.¹⁰

Tantangan zaman yang semakin rumit menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dan memberikan solusi nyata atas tren modernisasi. Kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan inilah yang seringkali menjadi standar bagi masyarakat umum untuk mengukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan.¹¹

Pesantren yang tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern berisiko dianggap gagal dalam menjalankan peran edukatifnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang relevan. Di era globalisasi ini, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin rumit, sehingga pesantren dituntut untuk tidak hanya terjebak pada pembelajaran tekstual yang bersifat konvensional

¹⁰ Hidayatullah, Maulana Syarif. *Modernisasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tangerang Selatan Banten)*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2024.

¹¹ Riyadi, Ahmad Ali. *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Industri*. Unisnu Press, 2023.

atau metode yang ada kadarnya. Ketidakmampuan dalam merespons perkembangan zaman dan teknologi dapat membuat pesantren kehilangan daya tariknya di mata masyarakat yang kini semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan transformasi dan modernisasi menjadi standar krusial bagi orang awam dalam menilai efektivitas pesantren sebagai pusat pencetak generasi unggul.¹²

Sebaliknya, sebuah lembaga akan dipandang modern jika mampu memberikan bukti nyata dalam menjawab tantangan zaman melalui program-program yang relevan, seperti integrasi pendidikan *life skill* ke dalam kurikulum asrama. Dengan membekali santri melalui beragam pengetahuan, keterampilan praktis, serta kecakapan teknologi yang etis, pesantren membuktikan perannya dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Langkah preventif ini memastikan bahwa lulusan pesantren tidak hanya mahir dalam ilmu agama (*mutafaqqih fiddin*), tetapi juga menjadi individu mandiri yang mampu memberikan solusi nyata terhadap problematika kehidupan sosial dan ekonomi di masa depan. Melalui pendekatan yang holistik ini, pesantren tetap menjaga identitasnya sebagai lembaga asli Indonesia yang mampu bersinergi dengan kemajuan modernisasi.¹³

¹² Muid, Abdul, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim. "Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11.1 (2024): 512-530.

¹³ Fauzi, Muhammad Latif, Halim Nurrohman, and Lusiana Indah Sari. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama, 2025.

Salah satu strategi krusial agar pesantren tetap relevan dan berkembang di era modern ini adalah dengan mengintegrasikan pendidikan *life skill* secara mendalam ke dalam kurikulum dan aktivitas harian santri. Integrasi ini bertujuan untuk membekali santri dengan beragam pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat melengkapi aspek spiritual yang telah ada, sehingga mereka memiliki sumber daya berkualitas dan tidak hanya sekadar menjadi pencari kerja setelah lulus. Dengan membangun kecakapan hidup yang handal, pesantren dapat meningkatkan kualitas kegiatan di asrama sekaligus memperkuat daya saing santri agar mereka mampu beradaptasi dengan budaya maupun lingkungan tempat mereka tinggal.¹⁴

Pembentukan kecakapan hidup ini menjadi semakin mendesak di era globalisasi yang menuntut manusia untuk hidup berdampingan dengan teknologi secara bijaksana dan etis. Melalui penguasaan *life skill* seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas, santri diharapkan tidak merasa tertekan saat menghadapi berbagai problema kehidupan yang semakin rumit. Pada akhirnya, kombinasi harmonis antara ilmu agama yang kuat dan kecakapan hidup yang mumpuni akan melahirkan generasi yang mandiri secara sosial maupun ekonomi, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat dan negara.¹⁵

¹⁴ Gustriani, Tini, and Mohd Kholis. "Pembelajaran life skills bagi santri sebagai inovasi pendidikan di pesantren." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5.3 (2024): 290-296.

¹⁵ Raharjo, Semiono. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.2 (2024): 30-42.

Urgensi *life skill* di lingkungan pesantren berkaitan erat dengan kesiapan santri dalam menghadapi dunia kerja maupun wirausaha pasca kelulusan. Fenomena saat ini menunjukkan banyak lulusan lembaga pendidikan yang masih terjebak pada pola pikir sebagai pencari kerja (*job seeker*), sementara peluang kerja yang tersedia seringkali tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada. Oleh karena itu, pesantren harus mengambil langkah preventif dengan membekali santri melalui berbagai pengetahuan dan keterampilan praktis agar mereka tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga menjadi individu yang memiliki sumber daya berkualitas dan berdaya saing tinggi di masyarakat.¹⁶

Dengan bekal keterampilan yang beragam dan terintegrasi, santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi mandiri yang mampu menafkahi dirinya sendiri secara finansial sehingga tidak menjadi beban sosial bagi pihak lain. Pendidikan kecakapan hidup ini memberikan alat dan strategi yang diperlukan untuk mencapai kemandirian, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi, melalui pengembangan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah. Pada akhirnya, kombinasi antara penguasaan ilmu agama dan *life skill* yang mumpuni akan melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara ibadah, tetapi juga produktif serta mampu memberikan kontribusi positif yang nyata bagi kemajuan agama dan negara.¹⁷

¹⁶ Rozza, Dian Silvia, and Moh Nurhakim. *Model pendidikan pemberdayaan perempuan berbasis sitti-l-kull*. Ummpress, 2025.

¹⁷ Raharjo, Semiono. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.2 (2024): 30-42.

Secara konseptual, *life skill* atau kecakapan hidup diartikan sebagai bakat serta kemampuan esensial yang dibutuhkan setiap individu untuk berkomunikasi secara efektif, beradaptasi dengan budaya atau lingkungan tempat tinggal, serta memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai problema kehidupan tanpa merasa tertekan. Spektrum kemampuan ini sangat luas, mencakup keterampilan kognitif seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, hingga aspek kreativitas yang memungkinkan seseorang mencari solusi inovatif atas setiap tantangan. Selain itu, kecakapan hidup juga menyentuh dimensi emosional dan sosial yang meliputi kesadaran diri, kemampuan bersimpati (empati), hingga keterampilan manajemen stres agar individu tetap mampu berfungsi secara normal dan aktif di tengah tekanan zaman yang semakin rumit.¹⁸

Pengembangan kecakapan hidup ini pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang mandiri, memiliki sumber daya berkualitas, dan tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Prinsip kemandirian dan kerja keras ini memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, sebagaimana yang ditekankan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Beliau mengutip sebuah hadis di mana Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya Allah SWT sangat menyukai hamba-Nya yang bekerja dan mencari nafkah untuk menjaga dirinya dari ketergantungan kepada orang

¹⁸ Alquriyah, Yusroh, and Ahmadi Ahmadi. "Pentingnya Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Untuk Para Santri di Pondok Pesantren." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 19.1 (2021): 82-94.

lain. Sebaliknya, Allah SWT sangat membenci hamba-Nya yang memperjualbelikan ilmu dan agamanya."

Melalui penguasaan *life skill* yang dipadukan dengan nilai-nilai agama, seorang individu tidak hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang berdaya saing secara ekonomi, tetapi juga memiliki martabat dan integritas moral yang tinggi di hadapan Allah dan masyarakat.¹⁹

Penguasaan *life skill* yang mumpuni merupakan fondasi utama bagi seseorang untuk beradaptasi dengan dinamika zaman dan memenangkan persaingan di berbagai sektor. Keterampilan praktis, mulai dari kemampuan teknis hingga kecakapan interpersonal, memungkinkan individu untuk mandiri secara finansial dan memberikan kontribusi nyata bagi produktivitas masyarakat. Namun, kecakapan hidup ini tidak akan mencapai titik paripurna jika hanya berfokus pada aspek material semata. Diperlukan integrasi nilai-nilai agama sebagai kompas yang mengarahkan setiap tindakan agar tetap berpijak pada koridor etika dan kebenaran.²⁰

Ketika kemandirian dan sikap seseorang bersinergi dengan spiritualitas yang kuat, seseorang tersebut tidak hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang berdaya saing, tetapi juga memiliki martabat dan integritas moral yang tinggi. Nilai agama berfungsi sebagai pengawal hati nurani yang

¹⁹ Sugiarto, Joko. *Guru Profesional Indonesia: Kompetensi, Integritas, dan Transformasi Pendidikan Abad 21*. Joko Sugiarto, M. Pd, 2025.

²⁰ Sabuhari, Rahmat, and Muhammad Asril Arilaha. *Fleksibilitas dan kompetensi sumber daya manusia sebagai pendorong kinerja karyawan*. Kamiya Jaya Aquatic, 2025.

memastikan bahwa setiap kesuksesan yang diraih didapatkan melalui jalan yang halal dan bermanfaat bagi sesama. Dengan demikian, sosok tersebut akan tampil sebagai individu yang tidak hanya dipandang terhormat di hadapan masyarakat karena kesuksesannya, tetapi juga memiliki kedudukan yang mulia di hadapan Allah karena keteguhan akhlak dan kemuliaan karakternya.²¹

Selain itu, pendidikan di pesantren sangat menekankan aspek kemandirian, di mana santri diajarkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Melalui pelatihan yang terstruktur dalam manajemen waktu dan tanggung jawab pribadi, santri belajar mengelola hidup mereka secara lebih efektif. Prinsip kemandirian ini sejalan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa Allah sangat menyukai hamba-Nya yang bekerja. Islam mendorong umatnya untuk memiliki etos kerja yang kuat guna menjaga kehormatan diri dari ketergantungan pada pihak lain.²²

Di era globalisasi, relevansi kecakapan hidup semakin meningkat seiring dengan keharusan manusia untuk hidup berdampingan dengan teknologi. Teknologi, jika digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab, memiliki potensi luar biasa untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat manusia. Sebagai agama yang mengedepankan logika dan rasionalitas, Islam

²¹ Sobarudin, Adam Nur, Icang Tantan Tianar, and Soleh Hudin Soleh Hudin. "Peran pendidikan karakter dan spiritualitas Islam dalam membangun kemandirian di era teknologi tinggi 5.0." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 45. 2024.

²² Daenuri, Muhamad Ahdor. *Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. CV. Azka Pustaka, 2021.

tidak memandang perkembangan teknologi sebagai hambatan. Sebaliknya, nilai-nilai agama dapat berkolaborasi dengan inovasi teknologi untuk memperkuat kontribusi umat dalam kemajuan sosial dan ekonomi.²³

Secara yuridis, integrasi *life skill* dalam kurikulum pesantren merupakan manifestasi dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 26 ayat (3), pendidikan kecakapan hidup didefinisikan sebagai program pendidikan yang memberikan keterampilan personal, sosial, intelektual, dan profesional untuk bekerja atau membuka usaha. Implementasi kebijakan ini di lingkungan asrama bertujuan untuk membekali setiap peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan untuk berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan, serta berani menghadapi berbagai problema kehidupan tanpa rasa tertekan. Dengan demikian, pendidikan di asrama tidak hanya fokus pada pembangunan jiwa spiritual, tetapi juga secara aktif membangun sumber daya manusia yang unggul melalui penguasaan berbagai keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman.²⁴

Landasan integrasi kecakapan hidup ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong manusia untuk memiliki kemandirian dan etos

²³ Nisa, Yuanita Nurul, et al. "Relevansi peran filsafat dan teknologi terhadap pembentukan karakter generasi muda di era globalisasi." *Journal of Gender and Millennium Development Studies* 1.2 (2024): 81-92.

²⁴ Zayadi, Ahmad, et al. "Buku Putih Pesantren Muadalah." Forum Komunikasi Pesantren Muadalah, 2020.

kerja yang kuat. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 9 yang menekankan pentingnya mempersiapkan generasi yang kuat dan mandiri:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar." (QS. An-Nisa: 9)²⁵

Ayat tersebut memberikan sinyal bahwa lembaga pendidikan Islam, seperti PAS Baitul Qur'an, memiliki tanggung jawab moral untuk membekali santri dengan "kekuatan" yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kombinasi antara ilmu agama dan kecakapan hidup (*life skills*), santri diharapkan tumbuh menjadi individu yang berdaya saing dan mandiri secara sosial maupun ekonomi, sehingga mereka tidak menjadi beban bagi orang lain melainkan menjadi pemberi solusi bagi masyarakat.

Implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem asrama bertujuan untuk menciptakan insan yang berdaya saing tinggi dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Melalui pembekalan keterampilan yang komprehensif, santri didorong untuk memiliki kemandirian sosial maupun ekonomi sehingga mereka tidak hanya menjadi pencari kerja, melainkan menjadi individu yang memiliki sumber daya berkualitas. Dengan demikian, pendidikan *life skill* di pesantren

²⁵ Witari, Rahmad Alim, and Efi Tri Astuti. "Urgensi Pemberantasan Stunting Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 9." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2.2 (2024): 79-87.

berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai spiritualitas dengan kecakapan praktis yang diperlukan untuk menghadapi berbagai problema kehidupan secara nyata.²⁶

Secara kelembagaan, pesantren di Indonesia memiliki kedudukan hukum dan fungsi yang sangat spesifik sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007. Regulasi ini menegaskan bahwa tujuan utama pondok pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta membina akhlak mulia melalui tradisi keilmuan yang khas. Lebih dari sekadar transmisi pengetahuan, pesantren berfungsi mengembangkan keahlian dan potensi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi ahli ilmu agama atau *mutafaqqih fiddin*. Dengan struktur dan fungsinya yang unik, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia yang mempersiapkan generasi mendatang dengan mentransfer nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kemaslahatan, baik di dunia maupun di akhirat.²⁷

Eksistensi pesantren melampaui batas-batas ruang kelas tradisional; ia merupakan pusat pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas yang berdampak luas bagi masyarakat. Sebagai lembaga yang inklusif terhadap nilai-nilai logis dan rasional, pesantren berupaya menciptakan insan yang taat namun tetap mampu berkontribusi secara nyata bagi agama dan negara. Di tengah

²⁶ Setiono, Wawan. *Implementasi Integrasi Pendidikan Formal dan Nonformal: Studi Kasus di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Patean Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.

²⁷ Utomo, Edy Setyo. *Rekonstruksi Regulasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Menuju Kesejahteraan Masyarakat Yang Berbasis Nilai Keadilan*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022.

tantangan modernitas, pesantren dituntut untuk tidak hanya fokus pada penguasaan teks agama secara tekstual, tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang menghasilkan individu berdaya saing. Melalui bimbingan spiritual dan fisik yang komprehensif, lembaga ini berkomitmen melahirkan ulama dan warga negara yang bertanggung jawab, mandiri, serta menjunjung tinggi syariat Islam dalam setiap sendi kehidupan.²⁸

Pendidikan pada tingkat dasar memegang peranan sebagai fondasi krusial dalam pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan dasar individu. Di tengah dinamika masyarakat yang semakin selektif dalam memilih lembaga pendidikan, Asrama Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an hadir dengan sistem yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri usia dini melalui model pembinaan holistik. Program ini tidak hanya memprioritaskan kemahiran dalam ilmu agama dan Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai instrumen untuk membangun kemandirian yang nyata. Melalui bimbingan ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai *uswah hasanah*, santri dilatih untuk memiliki keteladanan dan mentalitas yang kuat sejak jenjang pendidikan dasar.²⁹

²⁸ Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga, 2002.

²⁹ Mulyana, Ana. *Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur*. MS thesis. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024.

Integrasi antara ilmu agama dan *life skill* ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya memahami syariat, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan berani menghadapi tantangan zaman tanpa rasa tertekan. Dengan menguasai berbagai keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, hingga manajemen stres, santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berdaya saing dan mandiri secara sosial maupun ekonomi. Kemandirian ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islam yang mulia, di mana santri dididik untuk menjadi individu yang produktif, memiliki sumber daya berkualitas, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat, agama, dan negara.³⁰

Dari semua uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti *life skill* yang ada di system asrama santri Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an. Maka peneliti menarik sebuah judul yaitu "Program Asrama Dalam Membentuk *Life Skill* Santri di Asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo". Sistem Asrama yang ada di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an diharapkan dapat membentuk *life skill* pada santri yang masih duduk pada jenjang usia dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

³⁰ Gustriani, Tini, and Mohd Kholis. "Pembelajaran life skills bagi santri sebagai inovasi pendidikan di pesantren." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5.3 (2024): 290-296.

1. Perlu membentuk dan menanamkan *life skill* santri.
2. Pembentukan *life skill* santri bukan hanya *hard skill* saja akan tetapi juga *soft skill*.
3. Perlu ada upaya pelaksanaan yang baik agar program asrama berhasil
Melaksanakan pembentukan *life Skill*

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan sebuah fenomena yang terjadi di Program Asrama Santri Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an kepada santri kelas VI Pesantren Anak Sholeh Baitul Quran. Objek penelitian pada ini yaitu santri kelas VI yang tinggal di dalam asrama. Peneliti membatasi tentang penelitiannya terhadap Program Asrama dalam membentuk *Life Skill* Santri. Upaya Pelaksanaan Program Asrama dalam membentuk *Life Skill* Santri di asrama Pesantren Baitul Qur'an Ponorogo yang dilakukan Pengasuh dan pengurus asrama.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini menyajikan sebuah fenomena yang terjadi di Asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitiannya yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan program asrama dalam membentuk *Life Skill* santri di program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?
2. Apa bentuk-bentuk *Life Skill* santri di program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?

3. Apa factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan *Life Skill* di program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti menuliskan beberapa tujuan dari penelitiannya yaitu :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program asrama dalam membentuk *Life Skill* santri di program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *Life Skill* santri di program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?
3. Mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan *Life Skill* di program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat ganda, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengetahui pelaksanaan program asrama dalam membentuk *Life Skill* santri di program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?

- b. Mengetahui bentuk-bentuk *Life Skill* santri di Asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?
- c. Mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan *Life Skill* di program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Mlarak Ponorogo?

2. Manfaat Praktis

- a. Masyarakat mengetahui bahwa adanya program asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an dengan segala kegiatan dan programnya dalam mendidik akhlak, adab serta *ubudiyah* santri dengan materi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diberikan dan ditanamkan melalui kegiatan yang sengaja dibuat (direkayasa) sebagai sarana menumbuhkan *life skill* para santri
- b. Program asrama untuk selalu melakukan evaluasi dan peningkatan dalam setiap kegiatan dan programnya sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Bagi bapak dan ibu wali santri sebagai wawasan pengetahuan akan pentingnya mengarahkan dan mendidik putra putrinya dengan bekal *life skill* yang baik di asrama Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an
- d. Kementrian Agama Kabupaten ponorogo sebagai lembaga yang mengawasi dan membimbing Pesantren untuk mewujudkan alumni pesantren yang mempunyai *life skill* yang baik.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta penguatan yang lebih mendalam kepada pengurus santri (*mudabbir*), guru dari

semua element pendidik yang ada didalam lingkungan arama akan pentingnya pembentukan life skill.

